

ANALISIS PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)* DI DESA WISATA MEKARSARI, KABUPATEN BANDUNG

Sanna Nadia Suhaimi¹, Titania Athaya Putri², Agustian Harahap³, Alhilal Furqan⁴

^{1,2,3}Magister Perencanaan Kepariwisata

¹Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

⁴Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha No. 10 Bandung

Email Korespondensi: sannanadia27@gmail.com

ABSTRAK

Community-Based Tourism (CBT) merupakan konsep yang diarahkan untuk diterapkan pada Desa Mekarsari untuk pengembangan desa wisatanya, karena kegiatannya yang mendukung cara hidup masyarakat lokal dan upaya mereka untuk mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji implementasi CBT di desa ini sehingga dapat memberikan wawasan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan dan wawancara dengan Staff Pelayanan Kantor Desa, Ketua Desa, Penggiat Pemuda dan Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Mekarsari, dimana data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif. Temuan menunjukkan bahwa CBT di Desa Wisata Mekarsari masih dalam tahap pengembangan dan memiliki potensi yang baik dengan keberagaman alam dan komoditas unggulan seperti teh, kopi, dan susu sapi. Namun, terdapat hambatan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kerja sama antara pengelola objek wisata dan pemangku kepentingan. Untuk mengatasi ini, diperlukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat serta membangun kemitraan antara pemangku kepentingan untuk mencapai pertumbuhan pariwisata yang optimal dan memastikan manfaat ekonomi dirasakan oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: CBT; Desa Mekarsari; Masyarakat; Pariwisata

ABSTRACT

Community-Based Tourism (CBT) is a concept that is encouraged to be applied to Mekarsari Village for the development of a tourist village because its activities support the local community's way of life and their efforts to achieve prosperity. Therefore, this research examines the implementation of CBT in this village so that it can provide insights into sustainable tourism development. The method in this research uses field studies and interviews with the Village Office Service Staff, Village Head, Youth Activists, and the Tourism Awareness Group of Mekarsari Tourism Village, where the collected data is analyzed using a qualitative and interpretative approach. The findings show that CBT in Mekarsari Tourism Village is still in the development stage and has good potential with natural diversity and superior commodities such as tea, coffee, and cow's milk. However, there are barriers in the development of community-based tourism, such as limited human resources and lack of cooperation between tourism attraction managers and stakeholders. To overcome this, investment in community training and capacity building as well as building partnerships between stakeholders is needed to achieve optimal tourism growth and ensure economic benefits are felt by local communities.

Keywords: CBT; Mekarsari Village; Community; Tourist

PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah salah satu alternatif yang mendukung pengembangan pariwisata. Desa Wisata memiliki peran ganda, sebagai aset pariwisata dan juga sebagai aset ekonomi karena banyak desa dengan sumber daya alam yang baik memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata (Hiwasak, 2006). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Community-Based Tourism* (CBT) dapat menjadi alat untuk pengembangan pariwisata, terutama di daerah pedesaan negara berkembang (Muganda et al., 2010). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan kegiatan yang mendukung gaya hidup masyarakat lokal dan membantu masyarakat memperoleh kemakmuran. Pariwisata berbasis masyarakat juga berupaya melestarikan nilai-nilai sosial budaya, sumber daya budaya, dan warisan alam dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam mengembangkan suatu desa wisata, partisipasi masyarakat di desa tersebut sangat penting. Masyarakat desa wisata dapat secara langsung berperan maupun tidak langsung dalam pengembangan desa wisata. Mereka dapat menjadi pengelola keseluruhan destinasi desa wisata, menjadi pengurus organisasi yang mengelola desa wisata, mengelola atraksi yang ada di desa wisata, menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung, menjual cinderamata khas desa wisata, dan berperan dalam berbagai aspek lainnya. Prinsip dasar desa wisata adalah memberikan keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan wisata kepada masyarakat setempat, sehingga peran serta aktif masyarakat sangatlah penting. Konsep ini juga sejalan dengan *Community-Based Tourism* (CBT), di mana partisipasi aktif masyarakat adalah poros utama dalam pengembangan model pariwisata ini. Masyarakat setempat dianggap sebagai orang-orang yang paling mengenal destinasi atau calon destinasi yang akan dikembangkan.

Saat ini, Pemerintah Kabupaten Bandung telah menetapkan 10 desa sebagai Desa Wisata, yaitu Desa Alam Endah, Desa Mekarsari (Kampung Gambung), Desa Penundaan, Desa Rawabogo, Desa Lebakmuncang, Desa Jelekong, Desa Ciburial, Desa Cinunuk, Desa Laksana, dan Desa Lamajang. Berdasarkan informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, baru empat desa dari sepuluh Desa Wisata tersebut yang dikelola dengan baik, yaitu Desa Lamajang, Jelekong, Cinunuk, dan Mekarsari. Desa-desanya ini dipilih sebagai Desa Wisata unggulan karena memiliki ciri khas, kerajinan, dan seni budaya yang khas.

Desa Wisata Mekarsari telah terbentuk selama 10 tahun terakhir melalui kolaborasi antara pemerintah kabupaten dan pemerintah desa. Desa wisata ini dibentuk karena banyaknya orang yang melewati desa ini dalam perjalanan dari Ciwidey ke Pangalengan, dan banyak dari mereka tertarik untuk tinggal lebih lama karena pesona alam yang indah di Desa Gambung. Kemudian, usulan diajukan kepada pemerintah kabupaten untuk menjadikan desa ini sebagai desa wisata. Selain potensi alam pada Desa Mekarsari, pengembangan pariwisata di desa ini juga diarahkan pada pengembangan yang melibatkan dan memanfaatkan aktivitas masyarakat sebagai suatu daya tarik wisata. Pengelolaan pariwisata di desa ini juga diserahkan pada masyarakat desa dengan dibentuknya kepengurusan Desa Wisata Mekarsari. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Mekarsari memang diarahkan pada pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Untuk mengetahui karakteristik sebuah lingkungan, potensi, serta permasalahan apa saja yang dimiliki oleh daerah tersebut, dapat dibedakan ke dalam aspek daya tarik, akomodasi, aksesibilitas, dan amenities (Cooper, 2008). Berdasarkan hasil identifikasi keempat karakteristik lingkungan pada Desa Wisata Mekarsari terlihat bahwa kepengurusan desa wisata yang ada masih belum optimal. Permasalahan lainnya adalah

kurangnya sumber daya manusia yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat terkait dengan kepariwisataan yang baik, sehingga masyarakat belum mampu menyajikan paket pariwisata yang berkualitas yang dapat memenuhi harapan wisatawan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Mekarsari berdasarkan tahap pengembangannya. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dalam pemberdayaan komunitas lokal, keterlibatan *stakeholder* dan manajemen risiko, serta memberikan informasi yang berguna dalam pengembangan dan pemeliharaan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Mekarsari.

Community Based Tourism

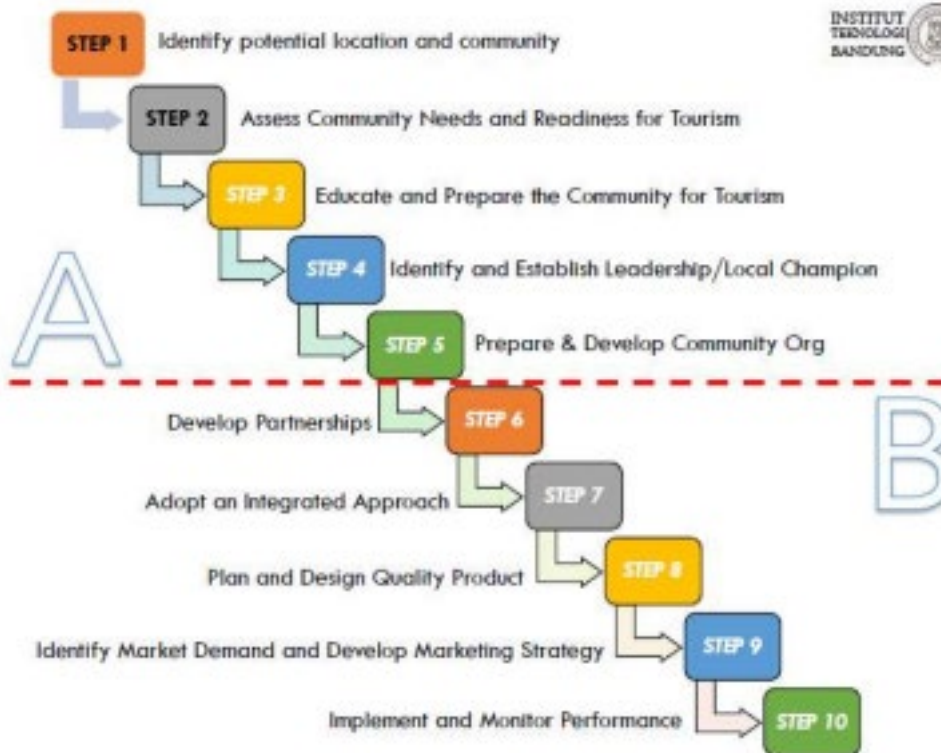
Community-based tourism dipahami sebagai segmen pengembangan pariwisata yang berupaya memperkuat partisipasi masyarakat yang mengabaikan pariwisata sebagai arus utama (Stem et al., 2003; Timothy & White, 1999) dan berusaha untuk mempromosikan kontrol masyarakat atas pariwisata, sehingga meningkatkan kesejahteraan penduduk (Harrison & Schipani, 2007; Kontogeorgopoulos, 2005; Rinzin, Vermeulen, & Glasbergen, 2007; Scheyvens, 2000).

Spenceley (2008: 288) mendefinisikan *community-based tourism* sebagai: “komunitas adalah tempat terbatas di mana orang tinggal dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, mencoba mengejar agenda kolektif atau individu mereka. *Community-based tourism* adalah program atau tindakan kolektif sekelompok orang yang tergabung dalam komunitas yang memutuskan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan bersama-sama industri pariwisata lokal skala kecil dan menengah secara bersama”. Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk pariwisata alternatif yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai komponen utama dalam upaya mencapai tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008).

Menurut Goodwin dan Santilli (2009), terdapat dua kriteria signifikan dalam definisi akademis mengenai *community-based tourism*, yaitu kepemilikan atau pengelolaan masyarakat dan manfaat masyarakat, meskipun masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pariwisata tanpa memiliki kontrol atau kepemilikan langsung (Li, 2006; Murphy, 2003; Simpson, 2008). Kepemilikan berpusat pada penyediaan lapangan kerja tingkat rendah bagi masyarakat lokal (Li, 2006). Pariwisata yang dipimpin oleh masyarakat lebih memungkinkan berdampak maksimal terhadap sosial dan ekonomi (Cole, 2006; Tosun, 2006). *Community-based tourism* merupakan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi langsung (tindakan kolektif) dalam pengembangan, pengelolaan dan manfaat kegiatan pariwisata yang terintegrasi ke dalam ekonomi lokal (Ruiz-Ballesteros & Caceres-Feria, 2016).

Tahap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan pembangunan pariwisata dengan pendekatan *Community-Based Tourism* perlu melalui beberapa tahap yang terbagi menjadi dua (2) bagian, diantaranya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Sepuluh Tahap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Sumber: Modul Mata Kuliah PK5203 diadaptasi dari Apec (2009)

1. Fase Pembangunan Community Based Tourism
 - a. Mengidentifikasi Lokasi dan Komunitas yang Potensial
Tahap ini mengidentifikasi spasial, analisis komunitas dan sosial yang ada di desa serta menginventarisasi kondisi dan sumber daya yang ada. Setelah hal-hal tersebut teridentifikasi, dapat dilakukan pemetaan potensi-potensi daya tarik wisata yang ada dalam suatu desa wisata.
 - b. Penilaian Kebutuhan dan Kesiapan Komunitas untuk Pariwisata
Setelah potensi-potensi wisata berhasil teridentifikasi, hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengidentifikasi komunitas local yang ada pada suatu desa wisata dengan memperhatikan kebutuhan dan kesiapan mereka menghadapi tantangan pengembangan kepariwisataan.
 - c. Mendidik dan Mempersiapkan Komunitas untuk Pariwisata
Berdasarkan tahapan kedua dimana kebutuhan dan kesiapan komunitas telah diketahui, Begitu sebuah komunitas memutuskan untuk merangkul pariwisata maka kegiatan mendidik dan mempersiapkan komunitas sangat penting. sumber daya manusia yang ada pada desa wisata juga selayaknya diberdayakan agar pengembangan desa wisata dapat terlaksana secara efektif dan merata pada seluruh lapisan masyarakat.
 - d. Identifikasi dan Menetapkan *Local Champion*
Tahap ini mengidentifikasi bagaimana menentukan atau memilih yang akan dijadikan sebagai *local champion*. Kriteria seorang *local champion* yaitu harus

- memiliki banyak kualitas yang positif dan yang terpenting yaitu mampu mengubah masyarakat. Selain itu, seorang *local champion* harus inovatif, dapat dipercaya, visioner, sabar, berani, menjadi seorang komunikator yang baik, proaktif, masuk akal, disiplin dan memiliki banyak wawasan (APEC, 2009: 36).
- e. Mempersiapkan dan Mengembangkan Organisasi Komunitas
Menurut APEC (2009: 40), tahap ini menjelaskan mengenai *tourism product life cycle* dan identifikasi peran organisasi dalam pariwisata berbasis masyarakat.
2. Tahap mempertahankan keberlangsungan Pariwisata Bertumpu Masyarakat
- f. Pengembangan Kerja Sama
Tahap ini menjelaskan mengenai pentingnya memperluas segmen pasar ketika perusahaan sudah berkembang menjadi bisnis yang kompleks. peran pemangku kepentingan dibutuhkan dalam tahap ini. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi pemerintah, industri pariwisata, *Non-Governmental Organization* (NGO), dan universitas. (APEC, 2009: 50).
 - g. Mengadopsi Pendekatan Terintegrasi
Dalam tahap ini, dijelaskan bahwa pendekatan yang terintegrasi terbagi menjadi dua, yaitu: terintegrasi dengan program konservasi serta pariwisata berkelanjutan, dan integrasi dengan sektor ekonomi.
 - h. Merancang dan Mendesain Produk Berkualitas
Tahap ini menjelaskan bahwa diperlukan penyusunan rencana strategi dalam menjual produk wisata yang berkualitas. Rencana itu pun selayaknya diawali dari identifikasi apa saja sumber daya di desa tersebut yang tersedia dan dapat dimanfaatkan secara optimal.
 - i. Identifikasi Target Pasar dan Strategi Promosi
Dalam beberapa kasus, strategi pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam mempromosikan desa wisata seringkali terlalu kuno sehingga cara tersebut membuat 'penjualan' tidak tepat pada sasaran wisatawan sebagai konsumen yang dituju.
 - j. Mengimplementasi dan Monitor Performa Pengelola
Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah Pembangunan sarana wisata dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya dan pemantauan kinerja secara rutin. Implementasi suatu proyek pengembangan merupakan kegiatan yang dapat memberdayakan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh didapat dari hasil wawancara terkait pengembangan Desa Wisata Mekarsari. Metode ini bertujuan untuk meneliti secara detail suatu individu, kelompok, maupun sebuah fenomena. Selain itu dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan wawancara (primer) dan melalui jurnal-jurnal sebagai acuan (sekunder) terkait penerapan *Community Based Tourism* dan informasi mengenai Desa Wisata Mekarsari. Selain itu dalam pengumpulan data informasi yang dibutuhkan terkait pelaksanaan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Mekarsari, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Mekarsari, diantaranya adalah, Staff Pelayanan Kantor Desa, Ketua Desa Wisata Mekarsari, Penggiat Pemuda Desa Wisata Mekarsari dan Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Mekarsari

Dalam tahap pengidentifikasian pelaksanaan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Mekarsari, peneliti mengacu pada tahapan-tahapan yang tercantum dalam Panduan Pembangunan Pariwisata Bertumpu Masyarakat (Hamzah & Khalifah, 2009) sehingga dapat teridentifikasi bagaimana pelaksanaan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Mekarsari.

Kegiatan observasi partisipatif dilakukan penulis dengan mengunjungi Desa Wisata Mekarsari secara langsung dan mengamati kegiatan yang berlangsung di lokasi. Penulis juga menggunakan metode dokumentasi sebagai penunjang penulisan serta sebagai bukti keaslian data dan penulisan. Dalam mengkaji dan mengolah data sekunder, penulis menggunakan metode studi literatur untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengembangan pariwisata di Desa Wisata Mekarsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

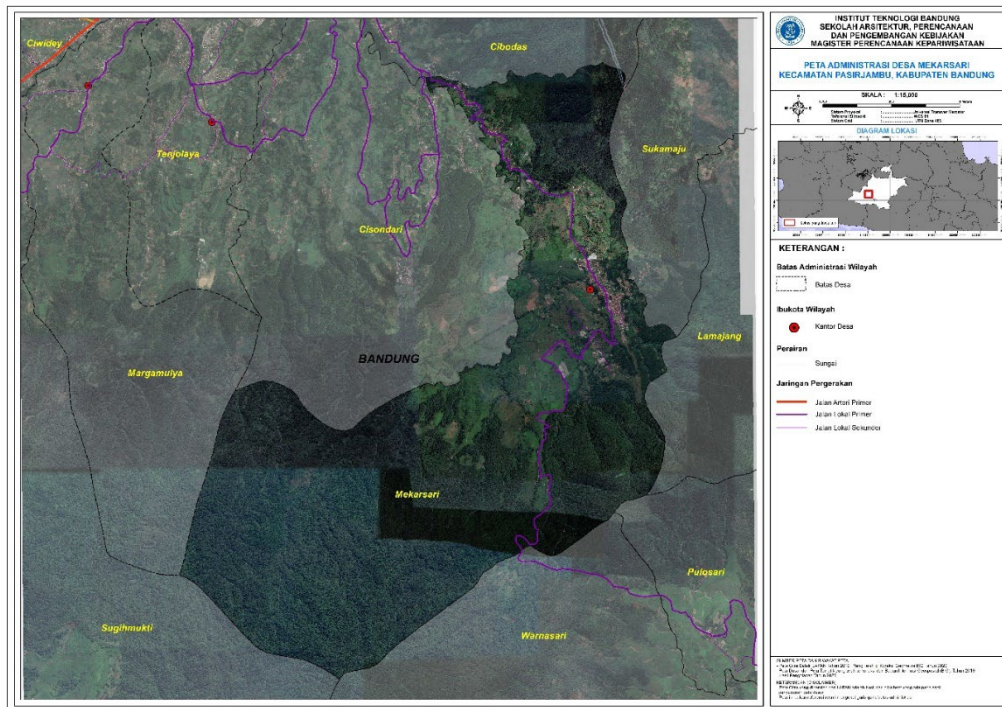
Hasil penelitian ini akan terbagi kedalam dua (2) tahap dan 10 langkah sesuai dengan Panduan Pembangunan Pariwisata Bertumpu Masyarakat (Hamzah & Khalifah, 2009).

Bagaimana Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat

1. Mengidentifikasi Lokasi yang Memiliki Potensi untuk Dikembangkan Sebagai Destinasi Wisata

Desa Wisata Mekarsari berada di Jalan Gambung, Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung dengan luas wilayah seluas 4.196 Ha dan jumlah penduduk total sebanyak 8.298 jiwa. Wilayah penelitian ini mencakup batas-batas Desa Wisata Mekarsari. Mayoritas penduduk desa saat ini bekerja di Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Gambung, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja di sektor peternakan dan pertanian. Dari segi topografi, Desa Wisata Mekarsari didominasi oleh perkebunan dan hutan yang dikelola oleh PPTK, Perhutani, dan masyarakat setempat. Desa ini berada pada ketinggian 1.200 mdpl, sehingga cenderung memiliki iklim yang sejuk dan menawarkan panorama alam pegunungan yang khas serta keindahan kebun teh dan kopi.

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036, Kecamatan Pasirjambu termasuk dalam Kawasan Strategis Kabupaten - Ekonomi. Kawasan tersebut dikenal sebagai KSK Agropolitan Pasirjambu - Ciwidey - Rancabali yang merupakan pusat pertanian lahan basah dan hortikultura, dengan pengembangan Agrowisata dan Industri Rumah Tangga Skala UKM. Desa Wisata Mekarsari juga masuk dalam kategori Kawasan Pariwisata yang ditujukan untuk Agrowisata Teh.



Gambar 1. Peta Dlineasi Penelitian

Sumber: Hasil Peneliti, 2023

Berdasarkan SK Bupati Kabupaten Bandung 2017, Desa Wisata Mekarsari memiliki komoditas unggulan berupa the, kopi dan susu sapi. Desa Mekarsari juga memiliki produk unggulan *White Tea* yang sudah di ekspor ke China dan Brunei. Desa Wisata Mekarsari juga menjadi lokasi dari Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) terbesar di Asia Tenggara. Pada desa ini juga tersedia DTW minat khusus seperti *off road*, *mountain bike*, & *hiking* serta tersedianya lokasi Camping Ground/ Bumi Perkemahan Ranca Cangkung.

2. Penilaian Kebutuhan dan Kesiapan Masyarakat untuk Pariwisata

Sektor pariwisata menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat lokal Desa Wisata Mekarsari. Berbagai sumber daya desa khususnya sumber daya pertanian dan peternakan yang menjadi komoditas unggulan menjadi produk wisata andalan yang dapat terus dikembangkan. Peningkatan pendapatan diperoleh dari produk olahan teh dan kopi, seperti kripik teh dan kopi gandum. Masyarakat lokal juga menyediakan homestay bagi para wisatawan. Selain itu para wisatawan juga dapat mempelajari budidaya teh dan kopi (pertanian) dan sapi perah (peternakan), sehingga wisatawan dapat merasakan secara langsung pengalaman mengolah teh dan kopi. Masyarakat Desa Wisata Mekarsari juga merespon aktivitas wisata di Desa Mekarsari secara positif dan tidak ada yang merasa terganggu dari aktivitas wisata yang ada.

3. Pemberian Edukasi dan Mempersiapkan Masyarakat terkait Kepariwisataan

Desa Mekarsari juga sudah mendapatkan pelatihan dari Politeknik Bandung terkait strategi pemasaran dan pengembangan website Desa Wisata. Pada tahun 2019 juga telah melakukan kunjungan ke Desa Wisata di Yogyakarta untuk studi banding, namun Kapasitas SDM masih menjadi kendala khususnya dalam hal strategi pemasaran pariwisata Desa Mekarsari. Selain

itu juga pernah terdapat inisiasi Komunitas Tour Guide untuk Desa Wisata Mekarsari, namun masih belum terimplementasi dengan baik. Nantinya Tour Guide Desa Wisata Mekarsari diharapkan mampu menyampaikan secara informatif kepada wisata dari proses hulu ke hilir terkait dengan pengelolaan dan pengolahan teh dan kopi. Kemudian fungsi TIC (Tourist Information Center) untuk Desa Wisata Mekarsari masih belum berjalan dengan baik, misalnya akses ke website Desa Wisata Mekarsari yang belum berjalan dengan lancar. Integrasi produk wisata Desa Mekarsari masih menjadi tantangan untuk memajukan Desa wisata, mengingat potensi sumber daya melimpah yang dimiliki oleh Desa Wisata Mekarsari

4. Identifikasi dan Menetapkan *Local Champion*

Desa Wisata Mekarsari berhasil mengelola kegiatan pariwisata secara mandiri, namun tidak terlepas dari seorang *local champion* yang berperan sebagai inisiator dan menggerakkan masyarakat setempat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan potensi yang ada pada Desa Wisata Mekarsari. Awalnya Desa Wisata Mekarsari merupakan desa pemekaran yang berinisiasi untuk membentuk sebuah desa wisata hal itu didukung dengan potensi yang mereka miliki, dimana inisiasi ini juga dimulai oleh *local champion* Desa Wisata Mekarsari yaitu Bapak Sofian. Kemudian Desa Wisata Mekarsari berkolaborasi dengan PPTK sebagai *stakeholder* yang menyediakan lahan, mulai didukung oleh Karang Taruna, dan dilirik pemerintah setempat yang akhirnya ditetapkanlah Desa Wisata Mekarsari sebagai desa wisata. Langkah selanjutnya dibentuk kepengurusan desa wisata dan kelompok sadar wisata yang dimana Bapak Sofian ditetapkan sebagai ketua desa wisata atau *local champion* Desa Wisata Mekarsari.

5. Mempersiapkan dan Mengembangkan Organisasi Komunitas

Pada tahap sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Desa Wisata Mekarsari telah ditetapkan sebagai desa wisata, dimana potensi tersebut dilihat dari adanya atraksi wisata yang beragam seperti wisata *adventure*, wisata edukasi, wisata alam, dan wisata seni budaya. Hasil dari adanya potensi tersebut yaitu diresmikannya Desa Wisata Mekarsari melalui SK dengan Nomor 11/SK-DS.2/III/2018, sekaligus sehubungan pelaksanaan dan penanggung jawaban kegiatan hajat huluwotan. Tidak lama dari peresmian tersebut, Desa Wisata Mekarsari mulai membentuk organisasi kepengurusan desa yang ditandai dengan keluarnya SK Kepala Desa Mekarsari Nomor 16 Tahun 2019.

Bagaimana Mempertahankan Pariwisata Berbasis Masyarakat

6. Pengembangan Kerjasama

Dalam hal kerjasama, Desa Wisata Mekarsari telah menjadil beberapa kerjasam dengan pihak-pihak eksternal. Menurut hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa Desa Wisata Mekarsari telah bekerjasama dengan Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat, Poteknik Pariwisata Palembang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, dan Pusat Penelitian Teh dan Kina. Bentuk kerjasama yang dilakukan juga bermacam-macam, seperti kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, pelatihan mengenai kepariwisataan, dan kerjasama pengelolaan potensi. Selain itu, banyak juga wisatawan yang biasanya berkontak langsung dengan Desa Wisata Mekarsari untuk bekerjasama dengan cara menyewa lokasi atraksi wisata dan mengadakan acara di lokasi tersebut.

7. Mengadopsi Pendekatan Integrasi

Desa Wisata Mekarsari mengadopsi pendekatan integrasi dengan sektor ekonomi lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian & peternakan, serta UMKM. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui aktivitas pariwisata. Integrasi yang dilakukan dengan sektor perkebunan teh dan kopi adalah dengan menawarkan tur atau tracking perkebunan yang mencakup aktivitas wisata alam dan edukasi. Tur ini dapat memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar tentang proses produksi teh atau kopi, berinteraksi dengan petani lokal, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan sejarah daerah tersebut. Selain itu, pengunjung juga dapat mengikuti sesi mencicipi teh atau kopi, yang memberikan pengalaman budaya yang unik di Desa Mekarsari.

Desa Wisata Mekarsari juga memanfaatkan sektor pertanian dan peternakan yang ada di Desa ini ke dalam pengembangan Desa Wisatanya, yaitu dengan menawarkan wisata edukasi terkait pertanian dan peternakan. Wisata ini memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar tentang proses produksi tanaman dan ternak, berinteraksi dengan petani dan peternak lokal, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan sejarah wilayah tersebut. Selain itu, pengunjung juga dapat melakukan kegiatan langsung seperti pemerah susu sapi atau memanen hasil pertanian.

Integrasi sektor UMKM berupa usaha olahan produk masyarakat Desa Mekarsari dalam memberikan wisata edukasi yang menawarkan kunjungan ke tempat pengolahan produk lokal masyarakat desa Mekarsari dan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar tentang proses produksi produk lokal seperti kripik teh dan produk kopi. Selain itu integrasi sektor usaha umkm masyarakat ini juga membantu dalam mendukung aktivitas pariwisata melalui melalui penyediaan fasilitas makan dan minum dan juga pusat oleh – oleh bagi wisatawan. Integrasi ini memberikan peluang kewirausahaan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat setempat, meningkatkan kualitas produksi, dan mendukung pengembangan usaha kecil lokal.

8. Merancang & Mendesain Produk Berkualitas

Perancangan dan desain produk wisata di Desa Wisata Mekarsari diarahkan pada pengembangan berbagai produk yang memenuhi kebutuhan dan preferensi wisatawan yang disesuaikan dengan potensi pariwisata yang ada di Desa Mekarsari. Secara keseluruhan aktivitas pariwisata di Desa Mekarsari diarahkan pada empat jenis aktivitas wisata yaitu wisata edukasi, wisata adventure, wisata alam, dan wisata budaya.

Dalam kawasan Desa Mekarsari, terdapat pengelolaan perkebunan teh oleh PPTK (Pusat Penelitian Teh dan Kina) yang dimiliki oleh pemerintah. PPTK memiliki pabrik pengolahan teh yang mencakup proses dari pemilihan daun teh, pengeringan, hingga tahap penyajian. Selain itu, Desa Mekarsari juga memiliki objek wisata edukasi kopi yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat, mulai dari penjemuran kopi, pengupasan, proses sangrai, hingga penyajian kopi. Beberapa merek kopi terkenal di daerah ini antara lain kopi Kerkhoven, kopi Gunung Tilu, dan Kopi Bahdusyie. Selain teh dan kopi, di Desa Mekarsari juga terdapat usaha kecil menengah yang menyajikan produk khas seperti pengolahan susu, makanan tradisional, dan kerajinan tangan dari kayu, yang memberikan pengalaman edukatif dan menarik bagi wisatawan.

Topografi Desa Mekarsari memiliki variasi kontur jalan, termasuk jalan datar, berbatu, dan terjal, yang menawarkan kegiatan wisata petualangan seperti offroad, sepeda gunung, dan kegiatan outbound. Salah satu tempat yang terkenal adalah Perkemahan Ranca Cangkuang, yang telah lama dikenal sebagai kawasan perkemahan di desa tersebut. Perkemahan menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Mekarsari. Selain itu, wilayah desa yang didominasi oleh perkebunan teh, kopi, dan hutan pinus menjadikan Desa Mekarsari menarik untuk dijelajahi dengan kegiatan wisata trekking dan hiking. Desa ini memiliki jalur trekking dengan berbagai tingkat kesulitan, mulai dari jalur pendek sekitar 1-2 km, jalur menengah sekitar 3-4 km, hingga jalur panjang di atas 6 km, yang memungkinkan wisatawan menikmati perjalanan di tengah perkebunan teh dan kopi yang luas.

Masyarakat Desa Mekarsari, yang sebagian besar berasal dari tanah Pasundan dan bersuku Sunda, memiliki warisan seni dan budaya yang kaya dan masih dihargai serta dilestarikan. Mereka menampilkan pertunjukan kesenian seperti tarian, seni bela diri, dan musik gamelan. Salah satu tradisi budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Mekarsari dan menjadi daya tarik budaya adalah pelaksanaan upacara adat tahunan yang disebut Huluwotan. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas karunia alam berupa air yang melimpah yang mengalir di kawasan Desa Mekarsari.

Desa Wisata Mekarsari masih dalam tahap pengembangan dimana sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kekuatan ekonomi bagi masyarakatnya. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi dalam pengembangan produk wisata tersebut. Pertama, kurangnya koordinasi dan kesepakatan formal antara berbagai pengelola objek wisata menghambat kelancaran kegiatan di seluruh wilayah tersebut. Tidak adanya nota kesepakatan atau kerja sama tertulis menyebabkan kendala dalam pengelolaan objek wisata. Kedua, meskipun terdapat kerja sama antara Pusat Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Pariwisata (PPTK) dan Desa Wisata, kerja sama ini hanya sebatas jika ada permintaan wisata untuk berkunjung dan beraktivitas dengan masyarakat pada desa Mekarsari. Sebagai contoh, pihak PPTK agrowisata hanya menawarkan paket wisata edukasi yang berkaitan dengan teh, seperti perkebunan teh Ranca Cangkuang dan Gambung. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan kerangka kerja yang komprehensif dan terdokumentasi dengan baik untuk kerja sama antara pengelola objek wisata yang berbeda dan perluasan jenis kegiatan yang ditawarkan kepada pengunjung, di luar pengalaman yang terkait dengan teh.

Di Desa Mekarsari sendiri, tersedia berbagai akomodasi yang menawarkan pengalaman menyatu dengan alam. Bagi mereka yang ingin menikmati keindahan alam tanpa mengorbankan kenyamanan, terdapat beberapa villa dan wisma yang tersedia seperti Villa Argapuri, Villa Palalongan, Villa Kampung Karuhun, Villa Teras Ki Damar, dan Wisma PPTK. Selain itu, terdapat juga Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang yang menawarkan pengalaman menyatu dengan alam. Namun, semua akomodasi tersebut dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta yang bukan berasal dari masyarakat Desa Mekarsari. Kemudian, belum terdapat kerjasama yang menjembatani penyebaran wisatawan ke Desa Mekarsari atau keterlibatan masyarakat desa dalam pengelolaan akomodasi tersebut.

Selanjutnya, Desa Mekarsari saat ini menghadapi beberapa keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana pendukung pariwisata, seperti terbatasnya pilihan tempat

makan dan jarak yang cukup jauh antar fasilitas. Namun, desa ini telah membuat kemajuan dalam membangun beberapa fasilitas yang dapat berkontribusi pada kegiatan pariwisata, termasuk tempat ibadah, pusat cinderamata, kedai kopi, dan balai warga yang dapat mendukung pariwisata di daerah tersebut. Jalan menuju Gambung relatif terawat dengan baik, dengan beberapa bagian sudah diaspal dan dilengkapi dengan rambu-rambu jalan. Namun, lebar jalan menuju desa ini sempit, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan saat berpapasan dengan kendaraan yang melaju. Dalam hal kegiatan interpretasi, anggota masyarakat setempat berperan sebagai pemandu wisata, memberikan penjelasan langsung kepada pengunjung. Untuk meningkatkan pengalaman wisata di Gambung, penting untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pendukung, memperbaiki infrastruktur jalan, dan mempertimbangkan diversifikasi metode interpretasi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang lebih luas.

9. Identifikasi Target Pasar & Strategi Promosi

Desa Wisata Mekarsari Gambung memiliki target pasar yang terutama mengincar wisatawan yang mencari pengalaman edukatif dan alami. Desa ini menawarkan kegiatan trekking yang menyenangkan dan memberikan wawasan tentang perkebunan teh dan kopi, pertanian, serta pengolahan produk lokal. Namun, terlihat bahwa strategi promosi masih kurang efektif karena keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pemasaran, terutama dalam memanfaatkan media digital. Sebagai hasilnya, promosi hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut, menggunakan jaringan pembeli sebelumnya dan koneksi pribadi.

Dalam upaya mempromosikan Desa Wisata Mekarsari, pada tahun 2022, sebuah situs web dan saluran YouTube dibangun melalui kolaborasi antara Program Kemitraan Masyarakat Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) dan Desa Wisata Mekarsari Gambung. Platform digital ini digunakan sebagai alat promosi untuk menampilkan atraksi dan kegiatan yang tersedia di desa. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memaksimalkan penggunaan platform ini dan menjelajahi strategi pemasaran tambahan guna menjangkau audiens yang lebih luas.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam kemampuan promosi, penting untuk berinvestasi dalam peningkatan kapasitas masyarakat lokal, memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pemasaran dan promosi digital. Hal ini dapat dicapai melalui program pelatihan, lokakarya, atau kemitraan dengan organisasi yang ahli dalam pemasaran pariwisata. Selain itu, diversifikasi saluran promosi, seperti memanfaatkan platform media sosial, bekerja sama dengan agen perjalanan, dan berpartisipasi dalam pameran pariwisata, dapat membantu meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak wisatawan ke Desa Wisata Mekarsari.

10. Implementasi dan Pemantauan Kinerja

Di Desa Mekarsari Gambung, masyarakat secara umum terlibat dalam kegiatan pariwisata, namun tingkat keterlibatannya masih bersifat individual dan belum sepenuhnya merasuk ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh pariwisata yang dipandang sebagai sumber pendapatan tambahan daripada sebagai inisiatif yang digerakkan oleh masyarakat secara menyeluruh. Kurangnya kesiapan

dan kapasitas di antara anggota masyarakat dalam mengelola desa wisata juga berkontribusi pada terbatasnya keterlibatan secara keseluruhan.

Selain itu, tidak adanya program pemantauan untuk menilai kinerja pengelolaan dan pelaksanaan pariwisata oleh pengelola Desa Wisata Mekarsari Gambung merupakan kesenjangan yang mencolok. Membangun sistem pemantauan yang komprehensif akan memungkinkan evaluasi berbagai aspek, termasuk efektivitas inisiatif pariwisata, pengelolaan keuangan, keterlibatan masyarakat, dan dampak keseluruhan terhadap pembangunan desa. Program pemantauan ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, membuat keputusan yang tepat, serta meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan inisiatif pariwisata di Desa Mekarsari Gambung.

Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, sangat penting untuk mendorong rasa kepemilikan dan partisipasi aktif di antara penduduk desa. Hal ini dapat dicapai melalui program peningkatan kapasitas masyarakat, lokakarya, dan sesi pelatihan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata, kewirausahaan, dan pengembangan masyarakat. Selain itu, membina kemitraan yang kuat antara komite pengelola pariwisata, pemerintah daerah, dan anggota masyarakat akan membantu menciptakan pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi inisiatif pariwisata. Pertemuan rutin, konsultasi, dan forum terbuka dapat memfasilitasi komunikasi dan memastikan bahwa suara dan perspektif masyarakat dipertimbangkan dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Mekarsari Gambung sebagai tujuan wisata yang berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dua tahap dan sepuluh langkah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan identifikasi lokasi potensial dan penilaian kebutuhan masyarakat serta langkah-langkah berkelanjutan seperti kerjasama dengan pemerintah dan integrasi sektor ekonomi lainnya untuk menciptakan peluang ekonomi. Desa Wisata Mekarsari memiliki potensi yang baik dengan keberagaman alam dan komoditas unggulan seperti teh, kopi, dan susu sapi. Masyarakat lokal juga merespons positif terhadap pariwisata. Desain produk wisata sudah diterapkan dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti kualitas sumber daya manusia di Desa Mekarsari Gambung masih terbatas, sehingga pengelolaan dan kualitas produk wisata di desa tersebut belum optimal. Hambatan lainnya adalah kurangnya kerja sama dan kesepakatan formal di antara berbagai pengelola objek wisata dan pemangku kepentingan, termasuk para pelaku pariwisata lainnya. Tidak adanya kolaborasi ini menghambat pertumbuhan kegiatan pariwisata yang optimal dan mencegah realisasi manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sangat penting untuk berinvestasi dalam program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat setempat yang berfokus pada bidang-bidang seperti pemasaran, pengemasan produk pariwisata, dan keterampilan interpretasi. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, anggota masyarakat dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan mempromosikan kegiatan pariwisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata di Desa Mekarsari. Selain itu menetapkan perjanjian formal, nota

kesepahaman, dan membina kemitraan di antara berbagai pemangku kepentingan dapat menciptakan pendekatan yang lebih terkoordinasi dan terintegrasi untuk pengembangan pariwisata di Desa Mekarsari. Kolaborasi ini dapat mengarah pada pertukaran sumber daya, keahlian, dan upaya pemasaran, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C. (2008). *Network Analysis And Tourism: From Theory To Practice*.
- Cole, S. (2006). Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 14, 629–644.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? International Centre for Responsible Tourism. (ICRT Occasional Paper No. 11).
- Hamzah, P. A., & Khalifah, P. Z. (2009). Handbook on Community Based Tourism “How to Develop and Sustain CBT”, December 2009. In APEC (Vol. 7, Issue 5). <http://dx.doi.org/10.1080/14724049.2015.1118108>
- Harrison, D., & Schipani, S. (2007). Lao tourism and poverty alleviation: Community-based tourism and the private sector. *Current Issues in Tourism*, 10(2–3), 194–230
- Hiwasaki, L. (2006). Community-based tourism: A Pathway to Sustainability for Japan’s Protected Areas. *Society & Natural Resources*, 19 (8), 675–692.
- Kontogeorgopoulos, N. (2005). Community-based ecotourism in Phuket and Ao Phangnga, Thailand: Partial victories and bittersweet remedies. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(1), 4–23.
- Li, W. (2006). Community decision-making: Participation in development. *Annals of Tourism Research*, 33(1), 132–143.
- Muganda, M., Sahli, M., & Smith, K.A. (2010). Tourism’s Contribution to Poverty Alleviation: A Community Perspective from Tanzania, *Development Southern Africa*, 27 (5), 629–646.
- Murphy, C. (2003). Community tourism in Kuene: A review of five case studies for the WILD
- Novyanti, I., 2021. Adaptasi Sosial Masyarakat Terhadap Desa Wisata Mekarsari (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ruiz-Ballesteros, E., & Caceres-Feria, R. (2016). Community-building and amenity migration in community-based tourism development. An approach from southwest Spain. *Tourism Management*, 54, 513–523. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.01.008>
- Spenceley, A. (2008). Local impacts of community-based tourism in Southern Africa. In *Responsible Tourism: Critical Issues for Conservation and Development*; Spenceley, A., Ed.; Earthscan: London, UK; pp. 285–303.
- Stem, C. J., Lassoie, J. P., Lee, D. R., Deshler, D. D., & Schelhas, J. W. (2003b). Community participation in ecotourism benefits: The link to conservation practices and perspectives. *Society & Natural Resources*, 16(5), 387–413.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and development in the developing world*. Routledge.

- Wibisono, N., Setiawati, L., & Putri, S. R. S. U. (2020). Model pengembangan destinasi pariwisata pedesaan studi kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1), 34-43.
- Zulfiqaar, M. D., & Indratno, I. (2022). Pengembangan Sistem Perencanaan Desa Wisata Berbasis Machine Learning di Kabupaten Bandung. In *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* (Vol. 2, No. 2, pp. 265-277).